**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

* + 1. **KAJIAN TEORI**
  1. **Hakikat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**
     + - 1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sebagai pedoman penyelenggaraan pedidikan kurikulum merupakan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan sekaligus sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional yang juga memiliki kesesuaian dengan kekhasan kondisi dan potensi daerah kesatuan pendidikan dan siswa. Pemerintah memberikan kewenangan kepada setiap satuan pendidikan (sekolah) untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan daerah dan kebutuhan masyarakat disekitar sekolah. Kurikulum yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan ini disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1. Konsep Dasar KTSP

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 15 dikemukakan bahwa Kurikulum Tingakat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006). Kurikulum ini disusun dan dikembangkan oleh setia satuan pendidikan berdasarkan standar isi (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomo 22 Tahun 2006) dan standar kompetensi lulusan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006). Standar isi dan standar kompetensi lulusan merupakan pedoman pengembangan KTSP untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Disamping itu penyusunan KTSP pun hendaknya memperhatikan dan mengakomodasi karakteristik dan kondisi daerah erta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan KTSP perlu melibatkan berbagai komponen antara lain :

* + 1. Kepala Sekolah
    2. Guru
    3. Karyawan
    4. Komite Sekolah
    5. Dewan Pendidikan
    6. Tokoh Masyarakat
    7. Pakar Kurikulum
    8. Pejabat Daerah

Keterlibatan mereka diatas diharapkan dapat memberikan masukan dan dukungan terhadap kurikulum yang dihasilkan dan dilaksanakan sekolah.

Kewenangan pengembangan KTSP oleh masing-masing sekolah merupakan salah satu wujud otonomi pendidikan. Pendelegasian wewenang terebut dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisien penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian sekolah pada akhirnya diharapkan mampu memberdayakan semua sumber daya sekolah secara optimal, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber dana, dan sumber belajar sehingga dapat mewujudkan kemandirian pengelolaan pendidikan dan ketercapaian tujuan pendidikan secara efisien.

1. Tujuan KTSP

KTSP member peluang kepada pihak sekolah dan mesyaraat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah. Disamping itu, penerapan KTSP pun diharapkan dapat menciptakan kompetisi yang sehat antara sekolah-sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat. Sekolah menjadi lebih bertanggung jawab terhadapat peningkatan kualitas pendidikan yang diselenggarakan, baik kepada pemerintah, orang tua, dan masyarakat sehingga sekolah akan berupaya semaksimal mungkin melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah dituangkan ke dalam kurikulum yang dikembangkan.

Berdasarkan pengertian kurikulum di atas patokan guru untuk mengajar yaitu terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, bahan ajar, media, dan sebagainya. Yang utama guru membuat RPP agar menjadi patokan untuk kegiatan belajar mengajar guru, kurikulum menjadi acuan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran guru didalam kelas.

1. **Model Pembelajaran *Problem Based Learnin* (PBL)**
2. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

E. Kosasih (2014: 88) mengatakan bahwa:

*“Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa.”

Panen (2001: 85) dalam Rusmono (2012: 74) strategi pembelajaran dengan *problem based learning* (PBL), siswa diarapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014, h.75) mengatakan bahwa:

*“Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).”

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2010, h.241) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.”

Dalam model pembelajaran *problem based learning*, belajar dan pembelajaran dioreientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan atau memecahkan masalah. (Newbledan Cannon, 111 dalam Abdorrakhman Gintings, 2010: 210).

Dari pengertian di atas peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menggali rasa ingin tahu siswa untuk menemukan solusi dari masalah-masalah yang dihadapkan kepadanya.

1. Peran Guru dalam Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* akan berlangsung dengan baik apabila para siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu fenomena. Siswa memiliki keleluasan untuk berpendapat tanpa terbebani oleh berbagai tekanan. Juga diliputi oleh suasana yang penuh dengan toleransi akan munculnya beragam tanggapan yang mungkin saling bertentangan.

Untuk menuju tahap seperti itu, para siswa terlebih dahulu perlu memiliki pengetahuan mendalam ataupun referensi yang banyak sehingga mereka bisa membedakan benar salahnya suatu konsep, peristiwa, keadaan, dan lainnya. Apabila anggapan adanya sesuatu yang salah, berarti siswa itu sudah menemukan suatu masalah dan hal itu perlu ditindaklanjuti dengan merumuskan pemecahannya.

Peran guru dalam hal ini adalah mendorong siswa untuk bersikap kritis, yakni dapat menilai benar salahnya, tepat tidaknya, dan baik buruknya sesuatu. Guru perlu menstimulus dan menantang para siswa untuk berpikir, memberi kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif dan bertindak.

Menurut E. Kosasih (2014, h. 89) peran-peran lain yang dapat dilakukan guru ketika siswa melakoni PBL adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap.
2. Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat-pendapatnya, termasuk di dalam menyatakan beragam informasi ataupun fakta dengan sumber-sumber yang jelas.
3. Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber, baik melalui media cetak maupun elektronik.
4. Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam melakoni proses pembelajaran, bersikap kritis terhadap beragam informasi dan pendapat yangditerimanya.
5. Memberikan sikap antusiasme, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat di dalam usaha memecahkannya.
6. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Tujuan dari *problem based learning* menurut E. Kosasih (2014, h.89) bukan pada penguasaan pengetahuan siswa yang seluas-luasnya. Akan tetapi, dengan pengembangan model pembelajaran seperti itu siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan mereka secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Dengan penerapan model *problem based learning*, siswa menjadi terampil dalam memecahkan masalah, naik yang berkaitan dengan masalah akademik ataupun kehidupan mereka sehari-hari. Mereka pun diharapkan menjadi solusi dari beragam masalah yang mungkin dihadapi lingkungan dan masyarakatnya.

*Problem based learning* juga mendorong siswa untuk terbiasa berkolaborasi dngan temannya. Hal ini karena dalam pelaksanaan model tersebut mereka tidak lepas dari kegiatan sumbang saran antara siswa yang satu dengan yang lainnya, termasuk dalam rangkaian kegaiatan dalam usaha menemukan solusinya. Model *problem based learning* mendorong terbentuknya saling ketergantungan positif antar siswa. Hal itu terjadi karena di dalam prosesnya, pemecahan masalah memerlukan pandangan banyak pihak sehingga mendapatkan solusi yang terbaik dan disepakati bersama. Setiap siswa berperan aktif, memberikan sumbang sarannya, sesuai dengan pengalamannya masing-masing.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. (E. Kosasih, 2014:89)

1. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan persfektif ganda.
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki sisiwa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam proses belajar mengajar.
7. Belajar adalah kolaboratif, kamunikatif dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dan sebuah perasalahan.
9. Keterbukaan proses dalam Pembelajaran Berbasis Masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Sedangkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* sebagaimana dikemukakan oleh M. Amien (1979, h.7) dalam E. Kosasih (2014, h.90) adalah sebagai berikut:

1. Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
2. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengar.
3. Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
4. Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
5. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
6. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
7. Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.
8. Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
9. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
10. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
11. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ngingat.
12. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
13. Mengkritik, tidak semata-mata menerima.
14. Merancang, tidak semata-mata beraksi.
15. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.
16. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Menurut E. Kosasih (2014, h. 91) Secara umum model *problem based learning* hendaknya tetap berkenaan pada pendekatan pembelajaran saintifik, yakni diawali dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian diisi dengan strategi yang berlaku dalam PBL.

Sebelum memasuki langkah kegiatan inti, guru perlu merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan tujuan pembelajaran dan indikator-indikator pencapaian. Guru juga menetapkan ranah afektif, kognitif dan psikomotor yang dapat dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran itu berlangsung. Guru mengorganisasikan materi dan tugas-tugas yang dikerjakan siswa, baik secara individual maupun dalam kerja kelompok. Guru juga perlu merancang intrumen penilaian proses, terutama untuk ranah afektif dan psikomotornya. Adapun penilaian untuk ranah kognitif bisa ditempatkan pada bagian akhir pembelajaran.

Pada bagian awal pembelajaran, sebelum memasuki inti kegiatan PBL, siswa terlebih dahulu mengobservasi suatu fenomena yang ada di lingkungannya yang relevan pula dengan KD yang telah ditentukan. Kemudian siswa mengajukan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan fenomena yang mereka amati. Dalam hal ini tugas guru adalah menstimulus siswa untuk bisa berpikir kritis terhadap fenomena yang diamatinya. Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong daya kritis para siswa, yakni menunjukkan kelemahan atau sisi negatif dari fenomena itu apabila dikaitkan dengan ketentuan-ketentuan baku. Hasil berpikir kritis para siswa akan terlihat dari kemamuan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian pertanyaan-pertanyaan itu dijadikan bahan pemecahan masalah dalam langkah-langkah pembelajaran berikutnya.

**Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

|  |  |
| --- | --- |
| **Langkah-langkah** | **Aktivitas Guru dan Siswa** |
| 1. Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah | Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkan. |
| 1. Menanya, memunculkan permasalahan | Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis. |
| 1. Menalar, mengumpulkan data | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi , pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya. |
| 1. Mengasosiasi, merumuskan jawaban | Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya. |
| 1. Mengkomunikasikan | Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. |

**Langkah 1: Mengamati, Mengorientasikan Siswa terhadap Masalah**

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan siswa. Kegiatan tersebut penting dilakukan. Kegiatan para siswa akan menjadi terarah. Mereka pun diharapkan menjadi benar pula dalam menjalaninya.

Perlu penyiapan informasi ataupun sumber-sumber bacaan yang berhubungan dengan KD yang akan mereka pelajari agar memiliki pengetahuan siap yang dibutuhkan ketika mereka diharuskan untuk mencari/merumuskan masalah. Keggiatan tersebut dapat berupa membaca buku, koran ataupun artikel, browsing internet, menyaksikan film, dan kegiatan-kegiatan sejenis.

Langkah berikutnya adalah memfokuskan pada pengamatan terhadap suatu fenomena, terkait dengan KD yang akan dipelajarinya. Objek pengamatan itu dapat berupa teks, tayangan peristiwa alam, budaya, dan sosial. Mungkin pula mereka diajak untuk mengamati kondisi lingkungan secraa langsung. Untuk itu, siswa perlu mendapat rambu-rambu tentang rumusan permasalahan yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

**Langkah 2: Menanya, Merumuskan Permasalahan**

Dalam langkah ini siswa didorong untuk menemukan masalah dari hal yang diamatinya itu. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa mengamati teks prosedur kompleks dengan KD penyuntingan. Dalam teks itu terdapat kata yang penulisannya huruf kecil dan biasanya kata itu ditulis dalam bentuk huruf kapital: ambon, sumedang. Dari kassus tersebut diharapkan muncul pertanyaan, “mengapa kata ambon dan sumedang ditulis tidak dengan huruf kapital; bagaimanakah cara penulisannya yang benar?”

**Tabel 2.2 Contoh pengembangan KD dalam mata pelajaran lain**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kompetensi Dasar** | **Objek Pengamatan** | **Contoh Masalah** |
| Mengidentifikasi ciri hidup dan tak hidup dari benda-benda dan makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitar (IPA Kelas VII) | Tayangan perilaku unggas (ayam dan bebek) | Mengapa ayam dan bebek tidak bisa terbang seperti halnya burung, padahal kedua unggas itu memiliki sayap yang besar dan kuat? |
| Menentukan luas selimut dan volume tabung, kerucut dan bola (Matematika Kelas IX) | Mengamati benda langsung yang berbentuk bola | Mengapa cara pengukuran luas bola tidak sama dengan cara mengukur luas tabung padahal kedua-duanya sama-sama memiliki suatu bidang yang melengkung? |
| Mendeskripsikan fungsi dan peran kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat (IPS Kelas VIII) | Mengamati perilaku penjual dan pembeli di pasar tradisional melalui tayangan video | Mengapa masyarakat masih memerlukan pasar tradisional padahal supermarket sudah banyak berdiri hampir di setiap tempat? |
| Memahami konsep dan prosedur menggambar flora, fauna dan benda alam (Seni Budaya Kelas VII) | Mengamati gambar flora, fauna dan benda alam | Mengapa menggambar benda alam lebih banyak diminati anak-anak daripada oleh orang dewasa? |

Sebagaimana yang tampak pada contoh-contoh tersebut bahwa pertanyaan untuk pembelajaran berbasis masalah ditandai oleh kata tanya mengapa. Pertanyaan seperti itu dapat mendorong siswa dalam mengetahui sesuatu, memperoleh informasi, dan menilai kemampuan berpikir kritis. Hal-hal seperti itu merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis masalah.

Pertanyaan dapat membuat siswa berpikir. Merangsang berpikir dalam arti “merangsang siswa menggunakan gagasan sendiri dalam menjawabnya” dan bukan mengulangi gagasan yang sudah dikemukakan guru. Kategori pertanyaan yang termasuk jenis pertanyaan ini antara lain pertanyaan produktif, terbuka ataupun yang bersifat.

Pertanyaan yang dimaksud juga bisa mendorong siswa untuk merumuskan alasan-alasan, sebagai bentuk pemecahan masalahnya. Dalam PBL pertanyaan itu benar-benar merupakan suatu masalah yang penting bagi siswa dan kalau tidak dipecahkan akan mengganggu pemahaman siswa dalam pelajaran-pelajaran berikutnya. Dengan demikian, di dalam tahap perumusan dan penginvetarisasiannya, perlu ada kritesia penting dan tidak penting. Hal ini karena masalah-masalah yang dirumuskan siswa mungkin saja ada yang biasa-biasa saja tanpa perlu langkah pemecahan.

Masalah-masalah itu perlu dievaluasi oleh para siswa, antara yang penting dan tidak penting atau yang layak dicari jawabannya dengan yang tidak perlu. Langkah ini perlu dilakukan agar para siswa tidak terjebak pada masalah-masalah yang urgensinya bagi para siswa itu sendiri sangat kurang sehingga menimbulkan debat kusir. Lebih-lebih apabila memerhatikan waktu yang tersedia sangat terbatas.

Pemfokusan masalah perlu dilakukan apabila terdapat beragam persoalan yang diajukan siswa. Dari sekian pertanyaan yang mungkin mereka ajukan, para siswa diharapkan dapat memilih satu masalah yang berbeda dengan kelompok lainnya, dengan dasar pertimbangan (1) masalah itu menarik minat siswa, (2) penting untuk dipecahkan, (3) tetap relevan dengan materi pokok.

**Langkah 3: Menalar, Proses Pengumpulan Data**

Rumusan masalah yang telah dirumuskan siswa perlu diidentifikasi langkah pemecahannyasehingga diperoleh jawaban benar. Berikut contohnya:

**Tabel 2.3 Contoh Langkah Pemecahan Model *Problem Based Learning***

|  |  |
| --- | --- |
| **Masalah** | **Langkah Pemecahan** |
| 1. Mengapa sikap gotong royong di kalangan masyarakat semakin memudar dibandingkan dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya? | * Melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat. * Melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan anggota masyarakat. |
| 1. Mengapa banyak orang tua di desa kami yang lebih menginginkan anaknya pintar berhitung daripada pintar berolahraga? | Menyebarkan angket ke sejum;ah anggota masyarakat. |

Dengan adanya petunjuk pemecahan seperti itu, siswa diharapkan bisa mencari jawaban sendiri, tetapi dengan langkah-langkah yang benar. Selain itu, guru harus mengarahkan pula instrumen pengumpulan data serta strategi yang harus dilakukan siswa terutama ketika mereka melakukan kegiatan di lapangan.

Adapun untuk menghidupkan jalannya diskusi dan cara bernalar, berikut upaya yang dapat dilakukan oleh guru menurut E. Kosasih (2014, h. 94):

1. Mengulang atau mengikhtisarkan kembali pendapat siswa.

“ya, benar demikian bahwa ciri-ciri pasar tradisional yang ada di tempatmu itu adalah....”

1. Memastikan untuk memperoleh kejelasan.

“apa yang kamu maksud dengan pasar tradisional itu tadi?”

1. Memberikan pujian.

“wah, itu pendapat yang sangat menarik...”

1. Membantu memperjelas.

“bisa kita pahami pendapat dari..., yaitu maksudnya adalah....”

1. Menyemarakan suasana.

“rupanya kalian sangat antusias di dalam mencari jalan keluar tentang....” “Nah, ini ada masalah baru yang kembali perlu kalian diskusikan....”

1. Menunjukkan pertentangan

“sepertinya banyak pendapat yang tidak sepaham dengan....”

1. Meredakan ketegangan

“menurut saya tidak ada perbedaan pendapat di antara kalian. Hanya persepsi yang berbeda....”

Dalam langkah ini, guru diharapkan dapat membantu siswa untuk mengunpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber.informasi/data yang mereka kumpulkan nantinya menjadi bahan di dalam merumuskan jawaban atas masalah yang telah mereka rumuskan sebelumnya.

**Langkah 4: Mengasosiasi, Merumuskan Pemecahan Masalah**

Informasi yang terkumpul difokuskan untuk menjawab masalah yang telah mereka tentukan sebelumnya. Namun, sebelumnya informasi-informasi tersebut perlu dipilah dan dipilih melalui proses penyortiran. Langkah ini disebut penganalisisan data. Informasi-informasi yang tidak relevan dengan masalah dikeluarkan agar jawaban yang dirumuskan tidaklah menyimpang. Kegiatan tersebut dilakukan melalui diskusi. Masing-masing siswa menyampaikan pandangannya terkait jawaban yang harus mereka rumuskan dengan tetap berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan.

**Langkah 5: Melaporkan, mengkomunikasikan**

Langkah terakhir dari model *problem based learning* juga pendekatan saintifik adalah melaporkan jawaban atas masalah yang dirumuskan sebelumnya. Jawaban yang dimaksud dapat berupa kesimpulan atau paparan lengkap, baik lisan ataupun tertulis. Laporan itu sendiri perlu disesuaikan pula dengan proses perumusan jawabannya, apakah melalui diskusi, studi pustaka, ataupun pengamatan lapangan.

1. Sistem Penilaian

Menurut E. Kosasih (2014, h. 96) penilaian untuk model ini tidak boleh lepas dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Penialain terhadap aspek-aspek tersebut dilakukan selama proses ataupun pada akhir pembelajaran.

1. Aspek Afektif

Penilaian aspek ini dilakukan selama proses pembelajaran. Adapun macam afeksi yang dinilai sededuaikan dengan KI-1 dan KI-2 yang relevan. Penilaiannya bisa dilakukan oleh siswa itu senndiri, teman sejawat, atau dilakukan oleh guru.

1. Penilaian Kognitif

Penilaian aspek kognitif dapat dilakukan selama proses ataupun pada akhir kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa bisa dinilai penguasaannya pada materi tertentu, ketika berdiskusi atau mengemukakan pendapat-pendapatnya dalam memecahkan permasalahan-permasalahan. Kognisi siswa juga dapat diukur secara khusus pada akhir pembelajaran berupa tes formatif dengan soal-soal isian, uraian, pilihan ganda, dan bentuk-bentuk lainnya. Soal-soal itu harus tetap mengacu pada indikator pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur wawasan siswa di dalam memecahkan suatu masalah.

1. Aspek Psikomotor

Aspek inidilakukan selama proses pembelajaran. Dengan cara demikian guru akan memperoleh data tentang kemampuan siswa secara nyata (autentik). Adapun aspek-aspek yang perlu dinilai mengacu pada indikator yang dirumuskan sebelumnya. Jenis penilaiannya dapat berupa unjuk kerja (*performans*), penilaian praktik, penilaian, proyek atau portofolio.

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur dalam Cahyo (2013, h.285) berpendapat bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa lebih memilih konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki oleh siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain serta menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa.
6. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
7. Kelemahan Model *Problem based Learning*

Sanjaya (2011, h.221) berpendapat bahwa model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. **Hakikat Pembelajaran Matematika**

Istilah “matematika”berasal dari kata Yunani “mathein” atau “manthenein” yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga kata itu erat hubungannya dengan kata Sansekerta “medha” atau “widya” yang artinya ialah “kepandaian”, “ketahuan”, atau “inteligensi” Nasution (1978:12). Di bagian lain beliau berpendapat istilah “matematika” lebih tepat digunakan daripada “ilmu pasti” karena memang benarlah, bahwa dengan menguasai matematika orang akan belajar mengatur jalan pikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya Nasution (1987:12).

James dan James dalam Suherman (2013:16) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah 13 yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Namun ada pula kelompok lain yang beranggapan bahwa matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk matematika itu sendiri. Ilmu adalah untuk ilmu, dan matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk kepentingan sendiri. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang bersifat deduktif atau aksiomatik, akurat, abstrak, dan ketat.

Dengan memperhatikan definisi matematika di atas, maka menurut Jihad dalam Prastiwi (2011: 33-34) dapat diidentifikasi bahwa matematika jelas berbeda dengan mata pelajaran lain dalam beberapa hal

berikut, yaitu :

1. Objek pembicaraannya abstrak, sekalipun dalam pengajaran di sekolah anak diajarkan benda kongkrit, siswa tetap didorong untuk melakukan abstraksi;
2. Pembahasan mengandalkan tata nalar, artinya info awal berupa pengertian dibuat seefisien mungkin, pengertian lain harus dijelaskan kebenarannya dengan tata nalar yang logis;
3. Pengertian/konsep atau pernyataan sangat jelas berjenjang sehingga terjaga konsistennya;
4. Melibatkan perhitungan (operasi);
5. Dapat dipakai dalam ilmu yang lain serta dalam kehidupan sehari-hari.
6. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**
7. Pengertian Matematika di Sekolah Dasar

Ruseffendi (1992:27) mengemukakan bahwa, “matematika ialah terjemahan dari *mathematics*.” James dan James (Ruseffendi, 1992:27) menjelaskan bahwa, “matematika ialah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.” Sedangkan menurut Soedjadi (2000:1) ada beberapa definisi atau pengertian matematika berdasarkan sudut pandang pembuatnya, yaitu sebagai berikut :

* + - 1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik.
      2. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
      3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
      4. Matematika adalah pengetahuan fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
      5. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis.
      6. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa matematika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang bersifat hitungan serta memerlukan jawaban yang pasti dan logis. Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan keseharian hidup seseorang sehingga dalam pengajarannya harus benar-benar diterapkan suatu model pembelajaran yang tepat agar hasil yang diperoleh menjadi bermakna. Masalah utama dalam pembelajaran matematika adalah upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran yang berpangkal pada rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Pengembangan metode atau teknik pembelajaran serta pemberian layanan bimbingan belajar merupakan alternatif dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada dasarnya pembelajaran matematika dapat berhasil apabila dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran matematika bukan hanya mentransfer konsep-konsep matematika saja akan tetapi bagaimana konsep-konsep matematika dapat diterapkan dan dipahami siswa dengan baik.

1. Fungsi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan ilmu pengetahuan mengenai logika dengan struktur yang sistematis, terorganisir, akurat, dan bersifat dedukatif yang berorentasi pada fungsi dan tujuan pembelajaran, standar kompetensi bahan kajian, standar kompetensi pembelajaran matematika, hasil belajar dan indikator yang harus dicapai. Menurut KTSP 2006 matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir.

Dalam KTSP 2006 dijelaskan bahwa matematika berfungsi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Dalam kurikulum SD 2004 dijelaskan bahwa matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan merumuskan matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika, persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel, dan untuk mengasah ketajaman penalaran dan logika yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dalam penelitian ini yaitu dapat diungkapkan bahwa fungsi pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat mengenal, memahami, dan dapat bekerja sama serta berbagi ilmu kepada orang lain dalam mempelajari matematika Kompetensi Dasar Melakukan Penaksiran dan Pembulatan.

1. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Berdasarkan kurikulum SD 2004, tujuan pengajaran matematika adalah sebagai berikut :

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum yang digunakan saat ini, pengajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam melakukan generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.
6. Ciri-Ciri Matematika di Sekolah Dasar

Soedjadi (2000:13) menyatakan bahwa, “ciri matematika itu adalah : memiliki objek kajian yang abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan serta konsisten dalam sistemnya.” Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa hakekat matematika adalah kumpulan ide-ide yang bersifat abstrak, terstruktur dan hubungannya diatur menurut aturan logis berdasarkan pola pikir deduktif. Belajar matematika tidak ada artinya jika hanya dihafalkan saja. Dia baru mempunyai makna bila dimengerti.

1. Tujuan Matematika di Sekolah Dasar

Secara khusus tujuan dari pembelajaran matematika di lingkungan sekolah dasar menurut Depdikbud (1994:25-26) ialah untuk :

1. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung,
2. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika,
3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan
4. Membuat sikap logis, kritis, cermat dan disiplin.

Dengan belajarnya matematika ini diharapkan setiap anak akan memiliki bekal yang cukup untuk mampu menggapai segala cita-cita yang diharapkannya karena pada dasarnya dalam matematika itu mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan mereka pada saat dewasa nanti.

1. Peranan Matematika Di Sekolah Dasar

Anak usia SD adalah anak yang berada pada usia sekitar 7 sampai 12 tahun. Menurut Piaget anak usia sekitar ini masih berpikir pada tahap operasi konkrit artinya siswa siswa SD belum berpikir formal. Ciri-ciri anak-anak pada tahap ini dapat memahami pembulatan dan penaksiran bilangan. Pemahaman terhadap peranan pengajaran matematika di Sekolah Dasar sangat membantu para guru untuk memberikan pembelajaran matematika secara proporsional sesuai dengan tujuannya. Sebagaimana tercantum dalam dokumen Standar Kompetensi mata pelajaran matematika untuk satuan SD dan MI pada kurikulum 2004 disebutkan fungsi matematika adalah sebagai berikut: “Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, dan diagram dalam menjelaskan gagasan.” Selain fungsi di atas, matematika befungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menamakan dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan, pengukuran, dan geometri. “Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain”, (Depdiknas,2008:134).

1. Ruang Lingkup Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Adapun ruang lingkup pelajaran matematika yaitu bilangan, geometri, dan pengukuran, serta pengolahan data. Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah dan menaksir hasil operasi hitung. Pengukuran dan geometri ditekankan pada kemampuan mengidentifikasi pengelolaan data dan bangun ruang serta menentukan keliling, luas, volume, dalam pemecahan masalah. Pengelolaan data ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan dan membaca data.

1. **Materi Pembelajaran**
   1. Pembulatan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita jarang melakukan perhitungan sebenarnya . kita sering menggunakan kata kira-kira. Artinya, kita sering melakukan penafsiran. Penafsiran sering dilakukan dengan pembulatan. Ketentuan pembulatan yaitu :

1. Angka di bawah 5 dibulatkan kebawah
2. Angka di atas 5 di bulatkan ke atas

Contoh :

1. Angka 34 di bulatkan ke puluhan terdekat = 30

Oleh karena satuan yang akan dibulatkan 4 (kurang dari 5). Maka dari itu di bulatkan ke bawah (dianggap hilang)

1. Angka 86 dibulatkan ke puluhan terdekat = 90

Oleh karena satuan yang akan dibulatkan 6 (lebih dari 5). Maka dari itu, dibulatkan ke atas (dianggap 10)

1. Angka 167 dibulatkan ke ratusan terdekat = 200

Oleh karena puluhan yang akan dibulatkan 6 (lebih dari 5). Maka dari itu, dibulatkan ke atas (dianggap 100).

1. Angka 1.259 dibulatkan ke ribuan terdekat = 1.000

Oleh karena ratusan yang akan di bulatkan 2 (kurang dari 5). Maka dari itu, dibulatkan ke bawah (dianggap hilang).

1. Angka 15.750 dibulatkan ke puluhan ribu terdekat = 20.000

Oleh karena ribuan yang akan di bulatkan 5. Maka dari itu, dibulatkan ke atas (dianggap 10.000).

1. Angka 178.000 di bulatkan ke ratusan ribu terdekat = 200.000

Oleh karena puluhan ribu yang akan di bulatkan 7, lebih dari 5. Maka dari itu, dibulatkan ke atas (100.000).

1. Penaksiran

Tahukan kamu bagaimana cara menaksir bilangan? Hasil perhitungan pada penaksiran biasanya menggunakan kata-kata sekitar (kira-kira). Hal tersebut menunjukan jawabannya mendekati sekitar jawaban sebenarnya.

1. Penaksiran Penjumlahan dan Pengurangan

Coba perhatikan contoh berikut.

Contoh :

1. Jumlah penonton di tribune utara 3.658, tribune elatan 7.376, tribune timur 5.467, dan tribune barat 8.546. taksiran jumlah penonton seluruhnya!

Kita lakukan pembulatan ke ribuan

|  |  |
| --- | --- |
| **Bilangan** | **Pembulatan** |
| 3.658  7.376  5.467  8.546 | 4.000  7.000  5.000  9.000 |

4.000 + 7.000 + 5.000 + 9.000 = 25.000

Jadi, banyaknya penonton adalah sekitar 25.000 orang

Sekarang kita bandingkan dengan penjumlahan sebenarnya.

3.658

7.376

5.467

8.646 +

25.047

Hasil penaksiran mendekati hasil perkiraan sebenarnya.

1. Taksiran Pengurangan 93.897 – 74.213 ke puluhan terdekat.

Jawab :

|  |  |
| --- | --- |
| **Bilangan** | **Pembulatan** |
| 93.897  74.213 | 90.000  70.000 |

90.000 – 70.000 = 20.000

Jadi, taksirannya adalah 20.000

Sekarang bandingkan dengan pengurangan sebenarnya 93.897 – 74.213 = 19.684

Hasil penaksiran mendekati hasil perkiraan sebenarnya.

1. Penaksiran Perkalian dan Pembagian

Untuk menaksir hasil perkalian dan pembagian biasanya dilakukan pembulatan.

Perhatikan contoh berikut.

Contoh :

1. 762 x 324 = …

Jawab :

762 x 324 = 800 x 300

= 24.000

Jadi, taksirannya adalah 24.000

Hasil sebenarnya adalah 762 x 324 = 246.888

Jadi, hasil taksirannya mendekati hasil sebenarnya.

1. 385.897 : 769 = …

Jawab :

385.897 : 769 = 400.000 : 800

= 500

Jadi, taksirannya adalah 500

Hasil sebenarnya adalah 384.897 : 769 = 501,81664

Jadi, hasil taksirannya mendekati hasil sebenarnya.

1. **Sikap Teliti**

Ketelitian sendiri memiiki makna perbandingan dari informasi yang benar dengan jumlah seluruh informasi yang dihasikan pada suatu proses pengolahan data dengan akurasi yang tepat Amzah Z dalam Rosita (2012:1).

|  |  |
| --- | --- |
| Pengertian | Indikator |
| Ketelitian sendiri memiiki makna perbandingan dari informasi yang benar dengan jumlah seluruh informasi yang dihasikan pada suatu proses pengolahan data dengan akurasi yang tepat Amzah Z dalam Rosita (2012:1). | informasi yang benarakurasi yang tepat |

1. **Sikap Percaya Diri**
2. Pengertian Percaya Diri menurut para ahli
3. Menurut Thursan Hakim (2002) rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.
4. Lauster (2002) Suatu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sedemkian rupa sehingga menimbulka perasaan mampu, yakin, atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang di inginkan.
5. Tantawai (2005) percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan tindakan.
6. Spencer (2003 ) percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri atau citra sendiri, termasuk atas kemampuan dirinya yang diwujudkan dalam lingkungan yang semakin menantang serta percaya pada keputusan dan pendapatnya utnuk mengatasi kegagalan secara konstruktif.

Kepercayaan diri atau rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia.Untuk itu mari kita lihat beberapa pengertian percaya diri menurut para ahli.

Percayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri (Lie, 2003). Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain (Hakim, 2002).

Percaya diri (confidence) merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan. Sebagai contoh, Napoleon Bonaparte yang tinggi badannya hanya mencapai lima kaki dan dua inci. Tak satu haripun merasa pendek dan kerdil dihadapan lawan lawannya dan pasukannya. Namun, melihat dirinya menjadi raksasa diantara laki-laki lainnya, meskipun sebenarnya tidak demikian. Kepercayaan diri dan kebesaran hati membuatnya bersikap, bergaul, bersama orang lain dengan penuh percaya diri dan kemampuan menghadapi segala kesulitan dengan kepercayaan diri yang besar.

Menurut Thursan Hakim (2002) rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

1. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses:
2. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan kelebihan tertentu.
3. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan kelebihannya.
4. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
5. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.
6. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (1997) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
3. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan mengunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.
6. Faktor-faktor yang Mempegaruhi Terbentuknya Kepercayaan

Diri Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal, meliputi:
2. Konsep diri. Terbentuknya keperayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi (1995), konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.
3. Harga diri. Meadow (dalam Kusuma, 2005 ) Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempuyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.
4. Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Anthony (1992) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Lauster (1997) juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.
5. Pengalaman hidup. Lauster (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.
6. Faktor eksternal meliputi:
   * + 1. Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Anthony (1992) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
       2. Pekerjaan. Rogers (dalam Kusuma,2005) mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
       3. Lingkungan dan Pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota kelurga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang (Centi, 1995).

Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang dialami seseorang selama perjalanan yang buruk pada masa kanak kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri (Drajat, 1995). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

1. **Hasil Belajar**
2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2013:22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hamalik (dalam Ekawarna, 2011, h.41) mengatakan bahwa:

“Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, dan kurang.”

Nana Sudjana (2013:22) mengemukakan bahwa beberapa tokoh membedakan hasil belajar kedalam beberapa kategori, antara lain:

1. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni:
2. Keterampilan dan kebiasaan
3. Pengetahuan dan pengertian
4. Sikap dan cita-cita
5. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni:
6. Informasi verbal
7. Keterampilan intelektual
8. Strategi kognitif
9. Sikap
10. Keterampilan motoris
11. Benyamin Bloom membagi ke dalam tiga ranah, yakni:
12. Ranah kognitif
13. Ranah afektif
14. Ranah Psikomotoris

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, kategori hasil belajar yang digunakan adalah kategori Bloom, yang membagi penilaian ke dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Nana Sudjana (2013:22) menjelaskan ketiga spek itu sebagai berikut:

* + - 1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.
      2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
      3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

1. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa) siswa menjadi bagian yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya.

1. Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

Sudjana (2011, h.39) mengemukakan bahwa faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Clark dalam Sudjana (2011, h.39) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan fsikis.

1. Faktor Eksternal (dari luar diri siswa)

Menurut Sudjana (2011, h.40) salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedankan menurut Sugihartono (2007, h.76) faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Evaluasi Hasil Belajar

Oemar Hamalik (2012, h.159) mengatakan bahwa:

“Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku”

Menurut Oemar Hamalik (2012, h. 161) sasaran hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan/pemahaman) Penilaian terhadap pengetahuan pada tingkat satuan pelajaran menuntuk perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan, yang dikategorikan sebagai: konsep, prosedur, fakta dan prinsip. Tiap kategori dirinci menjadi suatu struktur dan urutan tertentu, misalnya dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Dengan struktur tersebut dapat ditentukan urutan pelajaran dan isi pelajaran, sebagaimana dirumuskan dalam satuan pelajaran. Teknik penilaian terhadap pengetahuan dalam kontek ini dikembangkan dalam tes tertentu.

Evaluasi akhir pengajaran terhadap ketercapaian tujuan-tujuan aspek pengetahuan perlu dilakukan secara terpisah disamping evaluasi terhadap perilaku. Untuk menilai pengetahuan dapat kita pergunakan pengujian sebagai berikut:

1. Sasaran penilaian aspek pengenalan (*recognition*)

Caranya, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bentuk pilihan berganda, yang menuntut siswa agar melakukan identifikasi tentang fakta, definisi, contoh-cpntoh yang betul (*correct*).

1. Sasaran penilaian aspek mengingat kembali (*recal*)

Caranya, dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka tertutup langsung untuk mengungkapkan jawaban-jawaban yang unik.

1. Sasaran penilaian aspek pemahaman (*comprehension*)

Caranya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pernyataan-pernyataan yang betul dan yang klasifikasi; dengan daftar pertanyaan menjodohkan yang berkenaan dengan konsep, contoh, aturan, penerapan, langkah-langkah dan urutan, dengan pertanyaan bentuk essay yang menghendaki uraian, perumusan kembali dengan kata-kata sendiri, contoh-contoh.

1. **TEMUAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**
2. Hasil Penelitian Zahra Aira

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra Aira dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Teliti dan Percaya Diri dalam Mencari Informasi Tentang Kelipatan Kegiatan Pembelajaran I di Kelas IV SDN Padang Jaya Kecamatan Cibeunying Bandung Tahun Ajaran 2014-1015)”, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan rasa Teliti dan Percaya Diri siswa melalui model *problem based learning* dalam pembelajaran matematika.

Penelitian yang dilakukan di SDN Padang Jaya Cibeunying Kaler Bandung ini dilatarbelakangi dengan keadaan siswa di kelas IV yang tidak aktif dan kritis di dalam pembelajaran karena guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Teknik evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan teknik non tes untuk mengetahui sikap rasa teliti dan percaya diri siswa selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan kemampuan rasa teliti dan percaya diri siswa dari siklus I sampai siklus II yaitu pada siklus I muncul sikap rasa teliti 65%, percaya diri 67% dengan kategori cukup, siklus II sikap teliti 85%, percaya diri 88% dengan kategori baik.

1. Hasil Penelitian Nurcahyani

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani (2013) dengan judul PTK “Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Karakter Teliti dan Percaya Diri Siswa”, model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan rasa teliti dan percaya diri siswa kelas VIII B SMP Pasundan 8 Bandung dalam pembelajaran Matematika. Upaya meningkatkan karakter rasa Teliti dan Percaya Diri siswa adalah dengan memberikan kasus-kasus atau permasalahan yang terjadi , yang menarik agar siswa mudah memahaminya dari masalah-masalah yang diberikan maka muncul ketelitian dan percaya diri untuk menghitung, bertanya, dan mengerjakan agar penyelesaian masalah tersebut terselesaikan.

1. **KERANGKA BERFIKIR**

Observasi sementara yang dilakukan di kelas IV SDN Muararjeun menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Matematik guru masih menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada guru, sedangkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar cenderung pasif. Pada pembelajaran Matematika, materi seringkali disampaikan dengan cara mendikte, mendengarkan, dan membaca buku. Kegiatan siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan membaca dari sumber-sumber lainnya sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap rasa teliti dan percaya diri siswa kelas IV SDN Muararajeun belum terbentuk dengan baik serta berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Kurangnya rasa teliti dan percaya siswa terhadap materi pelajaran akan menyebabkan siswa memiliki pengetahuan yang terbatas.

Sikap rasa teliti dan percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dapat ditingkatkan dengan cara menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara efektif. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam dalam pembelajaran Matematika adalah model *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah).

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014, h.75) mengatakan bahwa:

*“Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).”

Sehubungan dengan itu, E. Kosasih (2014, h. 89) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada sikap teliti dan percaya diri pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Jika peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran Matematika di kelas IV SDN Muararajeun melalui kegiatan diskusi kelompok, maka sikap rasa teliti, percaya diri dan hasil belajar siswa akan meningkat. Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif, guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang telah ditentukan serta mengimplementasikan perencanaan tersebut dalam pembelajaran yang bermakna.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir pada Penelitian Tindakan Kelas Menggunakan Model *Problem Based Learning***

* Guru:

Guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh guru, sedangkan partisipasi siswa cenderung pasif.

* Siswa:

Kegiatan bertanya, mengemukakan pendapat serta membaca buku dan sumber-sumber lainnya masih kurang, hal ini menunjukkan rendahnya sikap teliti dan percaya diri dan hasil belajar siswa.

**Kondisi Awal**

**Kondisi Akhir**

Diduga melalui penggunaan model *problem based learning*, maka sikap teliti dan percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika akan meningkat.

**Siklus II**

**Siklus I**

Menggunakan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

**Tindakan**

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi
5. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, maka sikap teliti dan percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Muararajeun dalam pembelajaran Matematika pada materi Pembulatan dan Penaksiran Bilangan dapat meningkat.
2. Jika melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, maka sikap teliti dan percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Muararajeun dalam pembelajaran Matematika pada materi Pembulatan dan Penaksiran Bilangan dapat meningkat.
3. Jika melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, maka akan mengetahui seberapa besar peningkatan sikap teliti dan percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Muararajeun dalam pembelajaran Matematika pada materi Pembulatan dan Penaksiran Bilangan.